

# **RANCANGAN INTERVENSI *SELF EFFICACY* PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA**

**Studi Mengenai *Self Efficacy* Dalam Konteks Vokasional Pada Remaja Penyandang  
Disabilitas Daksa Bawaan Yang Mengikuti Pelatihan Keterampilan**

Rianti Puji Wahyuni

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

[rianti.puji@gmail.com](mailto:rianti.puji@gmail.com)

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *self efficacy* pada remaja penyandang disabilitas daksa. Masa transisi dari remaja menuju dewasa merupakan proses yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang individu. Beberapa aspek yang dihadapi remaja pada masa ini antara lain mengembangkan keterampilan serta kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Remaja dengan disabilitas daksa pun memiliki kebutuhan yang sama dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami disabilitas. Namun kondisi keterbatasan fisik dapat menimbulkan permasalahan lain pada individu yang mengalaminya. Hambatan pribadi seperti harapan yang rendah akan kemampuan diri dapat menjadi permasalahan bagi mereka dalam melewati masa transisi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membekali remaja penyandang disabilitas daksa dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah melalui pemberian pelatihan keterampilan/vokasional.

Menurut teori Kognitif Sosial, bagaimana orang berperilaku terkadang lebih baik diprediksi dari keyakinan mereka atas kemampuannya daripada kemampuan mereka yang sebenarnya, yang selanjutnya disebut sebagai *self efficacy*. Istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk dapat menghadapi situasi atau menyelesaikan tugas secara efektif. Tingkat *self efficacy* remaja penyandang disabilitas daksa dalam mengikuti kegiatan pelatihan akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang ia keluarkan dalam mengikuti program pelatihan, apakah ia mampu mempertahankan sikap positif terhadap tujuan pelatihan, serta ketekunannya meskipun menghadapi kesulitan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai *self efficacy* pada remaja penyandang disabilitas daksa yang mengikuti pelatihan keterampilan di salah satu lembaga dengan sampel sebanyak 65 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori *self efficacy* dari Bandura (1977), yang meliputi tiga aspek *self efficacy* : *level*, *strength*, dan *generality*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (distribusi frekuensi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55,4% responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan

atas kemampuan yang mereka miliki. Rendahnya tingkat keyakinan akan kemampuan diri dapat menghambat pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dan mempengaruhi kegigihan seseorang ketika menghadapi tugas yang sulit. Berdasarkan kondisi tersebut, selanjutnya peneliti merancang suatu program intervensi untuk membantu mereka meningkatkan *self efficacy*-nya.

Kata kunci: *self efficacy*, disabilitas daksa, remaja, rancangan intervensi.

## I. Pendahuluan

Individu yang terlahir ke dunia tidak seluruhnya dikaruniai dengan kesempurnaan fisik. Terdapat individu yang terlahir dengan keterbatasan, baik secara fisik ataupun mental. Mereka yang mengalami keterbatasan ini kemudian disebut dengan penyandang disabilitas. Pasal 1 dari hasil konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas (*United Nation Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) pada tahun 2006 di New York menyatakan bahwa

*“Persons with disabilities include those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others”*

Berdasarkan pasal tersebut, disabilitas tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan atau kekurangan yang dimiliki oleh seseorang, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dan setara dengan orang-orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat ([www.who.int](http://www.who.int)). Hal ini sesuai dengan model sosial yang dikemukakan oleh Kendall, et al (2013). Ia mengemukakan bahwa sebelumnya pandangan mengenai disabilitas lebih mengacu pada model medis dimana disabilitas dipandang sebagai permasalahan personal yang harus diterima dan diperlakukan seperti penyakit, untuk “disembuhkan”, atau bahkan disembunyikan. Namun pergerakan mengenai hak penyandang disabilitas telah menghasilkan suatu pandangan baru yaitu model sosial, yang menegaskan bahwa masyarakat merupakan pihak yang harus diubah. Model sosial berpandangan bahwa “disabilitas” lebih disebabkan oleh hambatan

fisik, seperti belum terpenuhinya fasilitas umum yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, serta hambatan sosial, antara lain adanya stigma bahwa mereka adalah individu yang harus selalu dibantu, tidak memiliki kemampuan, serta perlu mendapatkan belas kasihan atas kondisinya. Hambatan fisik serta sosial ini selain dapat menghambat kesempatan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya, juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis dari individu yang mengalaminya seperti munculnya rasa rendah diri atas kondisi kedisabilitasannya yang dialami.

Disabilitas tubuh (daksa) merupakan ketidakmampuan anggota gerak untuk melaksanakan fungsinya secara optimal yang disebabkan oleh luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Effendi, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati dan Rusmiati (2011) mengenai kebutuhan pelayanan sosial pada penyandang disabilitas daksa mendapatkan gambaran bahwa sebagai individu, penyandang disabilitas daksa memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui keberadaannya dengan kondisi keterbatasan yang dialami. Penerimaan serta pengakuan lingkungan terhadap potensi yang dimiliki menjadi hal penting bagi mereka untuk dapat menjalankan perannya di lingkungan sosial tanpa merasa takut akan mendapatkan penilaian negatif atas kekurangannya. Selain lingkungan sosial, aksesibilitas lingkungan fisik serta ketersediaan alat bantu mobilitas pun menjadi kebutuhan bagi penyandang disabilitas daksa dalam mendukung keberfungsian sosialnya. Dengan fasilitas umum yang mudah diakses serta ketersediaan alat bantu, mobilitas penyandang disabilitas daksa dalam kondisi keterbatasan fisiknya pun akan semakin mudah.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak, kewajiban, kesempatan, serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan seperti halnya individu lainnya. Berdasarkan paradigma tersebut, selain dilakukan upaya pemeliharaan dan penyiapan kondisi lingkungan fisik yang dapat mendukung perluasan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sasaran penanganan pun diarahkan pada pengembangan potensi penyandang disabilitas agar mampu mencapai kemandirian serta dapat menjalankan perannya sebagai bagian dari anggota masyarakat, salah satunya dengan memberikan pelatihan keterampilan

kerja (vokasional). Upaya pemberdayaan melalui pemberian keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan kecakapan kerja agar mereka memiliki ketrampilan praktis yang dapat digunakan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya, juga bertujuan menumbuhkan keinginan para penyandang disabilitas untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu yang produktif dan merasa berdaya untuk melakukan sesuatu pekerjaan (dalam [www.rc-solo.depsos.go.id](http://www.rc-solo.depsos.go.id)). Bagi setiap individu, memiliki pekerjaan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Melalui pekerjaan, seseorang dapat membentuk identitas personal, memenuhi kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dimana hal tersebut dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis seseorang (Bandura et al, 2001).

Salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah yang meliputi sektor pendidikan maupun pelatihan keterampilan kerja antara lain pelaksanaan program rehabilitasi sosial dan vokasional dengan sistem pelayanan di dalam panti. Para penyandang disabilitas daksa diberikan bimbingan keterampilan sebagai bekal agar mereka bisa mandiri dalam bekerja, serta bimbingan sosial untuk membekali mereka dengan *life skill* agar dapat berperan secara optimal sebagai bagian dari anggota masyarakat (Kementerian Sosial, 2012). Pemberian pelayanan rehabilitasi sosial di dalam panti bagi penyandang disabilitas daksa ini umumnya ditujukan bagi mereka yang berada pada usia remaja dan dewasa dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 35 tahun. Falvo (2014) mengemukakan bahwa individu yang berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal mulai membangun identitasnya sebagai anggota yang produktif dalam lingkungan masyarakat, membangun tujuan dalam pekerjaan, mengembangkan kapasitas untuk hubungan dengan lawan jenis, dan menerima tanggung jawab sosial. Namun kondisi tertentu, dalam hal ini gangguan kesehatan ataupun disabilitas, dapat berpengaruh terhadap aspek sosial, vokasional, dan tujuan pekerjaan seseorang. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kondisi remaja penyandang disabilitas daksa yang mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial dan vokasional di dalam panti, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada penerima manfaat di salah satu lembaga pelayanan bagi

penyandang disabilitas daksa milik pemerintah. Selama mengikuti kegiatan di dalam panti, penerima manfaat mendapatkan pelatihan keterampilan kerja dan bimbingan sosial dalam rangka mempersiapkan kemandiriannya untuk memasuki dunia kerja. Dari wawancara dengan beberapa orang penerima manfaat didapatkan gambaran bahwa mereka masih seringkali merasa tidak percaya diri karena kondisi keterbatasan fisiknya. Keterbatasan fisik pun membuat mereka merasa kurang yakin dengan kemampuannya untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang diberikan.

Salah satu hal yang dinilai berperan dalam mengerahkan pemikiran, motivasi, dan perilaku penyandang disabilitas daksa untuk menyelesaikan tugas dan menetapkan tujuan yang ingin dicapainya adalah keyakinan akan kemampuan diri. Keyakinan tersebut akan mendorong penyandang disabilitas daksa untuk melihat potensi yang dimiliki dan tidak berfokus pada “akibat” dari keterbatasan fisik yang dialami. Dalam ilmu psikologi, hal ini dapat ditinjau dengan menggunakan sudut pandang teori kognitif sosial. Berdasarkan teori kognitif sosial, individu merupakan *agen* yang proaktif dan mampu mengelola diri dalam perkembangan psikososialnya. Jika individu meyakini bahwa mereka tidak mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka akan memiliki upaya yang rendah dan kurang bertahan dalam menghadapi kesulitan (Bandura et al, 2001). Keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun mengelola suatu situasi dalam upaya mencapai tujuan tertentu oleh Bandura (1994) disebut sebagai *self efficacy*. Konsep mengenai *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura umumnya mengacu pada suatu konteks atau situasi tertentu, dimana dalam penelitian ini *self efficacy* yang dimaksud berada dalam konteks keterampilan kerja atau vokasional. Penyandang disabilitas daksa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meyakini kemampuannya untuk mempelajari dan menguasai suatu bidang keterampilan serta mampu menunjukkan keyakinannya melalui *performance* yang efektif, melihat suatu tugas dalam pelatihan keterampilan sebagai tantangan untuk dihadapi bukan sebagai kesulitan untuk dihindari, menunjukkan kegigihan dalam mengejar prestasi yang ingin diraih dalam bidang keterampilan yang dipelajarinya, serta memiliki

keyakinan mampu memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bandura (1991), *self efficacy* merupakan mekanisme utama dalam *self regulation* yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, afek, motivasi dan tindakan seseorang. Melalui keyakinan bahwa dirinya bisa menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas secara efektif dalam pelatihan keterampilan, penyandang disabilitas daksa akan termotivasi untuk mengarahkan tindakannya agar mencapai keberhasilan pada bidang keterampilan yang diyakini mampu ia kuasai, yang dapat mendorong pada berkembangnya keterampilan-keterampilan lain yang lebih luas. Bagaimana mereka meyakini bahwa ia mampu untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas dalam pelatihan keterampilan akan menentukan seberapa besar upaya yang dikeluarkannya untuk menyelesaikan tugas, yang dapat mengarah pada tercapainya penguasaan pada bidang keterampilan tersebut. Sedangkan ketidakyakinan akan menghambat upaya yang dikeluarkan, yang dapat mengarah pada terhambatnya penguasaan pada suatu bidang keterampilan.

## **II. Kajian Literatur**

Disabilitas daksa didefinisikan sebagai berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Effendi, 2008). Kondisi tersebut akan mempengaruhi atau bahkan menghambat mobilitas seseorang yang mengalaminya. Selain itu, dalam tingkatan tertentu seorang penyandang disabilitas daksa akan membutuhkan bantuan untuk mendukung aktivitasnya, baik dari individu lainnya ataupun alat bantu.

Secara psikologis, bagaimana individu mempersepsikan mengenai kedisabilitasannya serta bagaimana dampak dari kondisi tersebut bukan hanya merupakan hasil dari kondisi itu sendiri. Terdapat faktor personal serta situasional yang dihadapi oleh individu dalam lingkungan fisik dan sosialnya yang berpengaruh terhadap kondisi dari penyandang disabilitas (Imrie, dalam Falvo 2014). Faktor personal dapat berkaitan dengan aspek psikologis (antara lain

penerimaan diri, kepercayaan diri, keyakinan terhadap kemampuan/potensi yang dimiliki, harga diri, dll), pengalaman masa lalu, kemampuan bawaan, tujuan individu, usia serta faktor lain yang mempengaruhi pengalaman individu terhadap kedisabilitasnya. Sedangkan lingkungan sosial meliputi seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga dan teman; nilai serta sikap individu dalam komunitas; hingga budaya dan norma dalam kelompok sosial. Sedangkan dalam hal lingkungan fisik, hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas meliputi cuaca, fasilitas umum, perumahan, dan sistem transportasi yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas (Falvo, 2014).

Falvo (2014) mengemukakan bahwa pengalaman mengenai kedisabilitasannya bersifat individual, dinamis, dan bervariasi dalam situasi dan lingkungan yang berbeda. Istilah “pengalaman”, menunjukkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas dipengaruhi oleh kedisabilitasannya dalam cara yang sama walaupun mereka berada dalam kondisi yang kurang lebih sama. Misalnya pada pengguna kursi roda, hambatan dalam mengakses fasilitas umum yang masih belum memadai bagi pengguna kursi roda menjadi salah satu penyebab yang membuat sebagian dari mereka enggan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Namun tidak sedikit juga dari mereka yang melihat kondisi tersebut sebagai tantangan untuk dihadapi guna memperjuangkan pemenuhan hak-hak mereka agar dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka yang memilih untuk tidak terhambat dengan keterbatasan tersebut lebih berani dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya dan beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Monks & Knoers (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan kepribadian yang sehat pada masa remaja adalah cacat fisik, dimana kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan malu dan rendah diri yang dapat menimbulkan konsep diri yang negatif pada remaja. Beban atas kondisi disabilitas yang dialami dapat menimbulkan kecemasan yang berkontribusi terhadap munculnya perasaan tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kondisi ini disebut "*learned helplessness*", yang dapat mendorong pada kurangnya motivasi untuk melakukan sesuatu atau mencoba hal-hal baru (SSTA Research Report, 1995). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arnold

dan Chapman (1992) ditemukan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi dan harapan antara remaja disabilitas dengan remaja yang tidak mengalami disabilitas. Remaja dengan disabilitas mungkin tidak dapat mencapai semua tujuan mereka, tetapi penting bagi mereka untuk mencoba kemampuannya dan memahami hambatan yang mereka hadapi (dalam King & Cathers, 1996), serta berupaya melihat potensi yang terdapat dalam diri agar dapat berperan secara optimal sebagai bagian dari anggota masyarakat.

*Self efficacy* menurut Bandura (1994) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan serangkaian tindakan, aktivitas ataupun usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu kondisi ataupun situasi tertentu, dimana pada penelitian ini kondisi yang dimaksud adalah dalam konteks pelatihan keterampilan kerja (vokasional). *Self efficacy* terdiri atas tiga dimensi yaitu: *magnitude/level*, yang menggambarkan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu; *strength*, yang menggambarkan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam hal ini pada konteks vokasional; serta *generality*, yang menggambarkan keyakinannya untuk melakukan beberapa tugas yang berbeda. Beberapa ahli mengemukakan definisi *self efficacy* yang secara umum merupakan perluasan dari definisi Bandura. Salah satunya adalah Baron dan Byrne (1997) yang mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

*Self efficacy* tidaklah sama dengan “ability” atau keterampilan. Reeves (2001) mengemukakan bahwa keberfungsian dari kecakapan individu tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga memerlukan kapasitas untuk menerjemahkan keterampilan yang ia miliki kedalam *performance* yang efektif, terutama untuk mencoba ataupun menghadapi keadaan yang sulit, yang kemudian disebut sebagai *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan determinan yang penting dalam keberfungsian individu seperti halnya “ability” karena situasi tugas seringkali menekan, tidak pasti, tidak dapat diprediksi, dan selalu berubah.



*Self efficacy* merupakan konstruk yang dinamis dan terus berkembang sejalan dengan pengalaman yang didapat. Bandura mengemukakan empat sumber yang dapat memperkuat *self efficacy* seseorang yaitu pengalaman keberhasilan atau prestasi (*Enactive Mastery Experience*), melihat pengalaman orang lain yang memiliki kondisi atau karakteristik yang sama (*Vicarious Experience*), persuasi verbal (*Verbal Persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosi (*Physiological Affective State*). Sumber-sumber *self efficacy* ini tidak langsung berkaitan dengan penilaian kompetensi individu. Individu menginterpretasi hasil kejadian dan mendapatkan informasi melalui interpretasinya itu. Jadi di dalamnya terkandung seleksi, integrasi, interpretasi, dan kumpulan informasi yang mempengaruhi penilaian *self efficacy* individu. Memiliki keterampilan dapat meningkatkan *self-efficacy*, yang dapat mendorong pada pencapaian atau peningkatan keterampilan lainnya.

### **III. Metode**

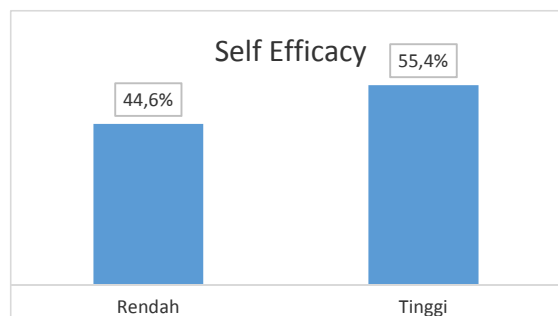
Penelitian ini merupakan penelitian *non experimental* dan menggunakan metode survei dalam proses pengumpulan data (asesmen) atas variabel penelitian, yaitu *self efficacy* dalam konteks vokasional. Data yang diperoleh atas variabel penelitian dalam proses asesmen dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk merumuskan kebutuhan belajar yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rancangan intervensi.

Pengambilan data dilakukan di salah satu lembaga pemerintah dengan karakteristik subjek antara lain penyandang disabilitas daksa yang berusia antara 17-23 tahun dan mengalami disabilitas bawaan (*congenital*) atau semenjak usia balita. Variabel *self efficacy* dalam konteks keterampilan kerja diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan teori *self efficacy* dari Bandura (1986), yang terdiri dari dimensi *level*, *strength*, dan *generality*. Hasil uji reliabilitas alat ukur *self efficacy* dengan menggunakan *alpha cronbach* adalah 0,87. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa alat ukur dapat secara konsisten dan akurat mengukur *self efficacy* dalam konteks vokasional pada remaja penyandang disabilitas daksa. Uji validitas dari alat ukur

dilakukan dengan *content validity* melalui *expert judgement*. Data yang diperoleh dari instrumen penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

#### IV. Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 65 orang responden, didapatkan gambaran *self efficacy* sebagai berikut :



**Grafik 4.1. Distribusi Frekuensi *Self efficacy* dalam Konteks Vokasional**

Sebanyak 55,4% responden berada dalam kategori *self efficacy* tinggi, hal ini menggambarkan bahwa mereka sangat yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pelatihan keterampilan kerja yang mereka ikuti di panti. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi nampak yakin bahwa ia mampu dan dapat mengelola sumber daya (kemampuan ataupun keterampilan) yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas. Keyakinan tersebut menjadi pendorong bagi individu untuk bertindak dan menunjukkan upayanya dalam menyelesaikan tugas. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam pelatihan, tidak takut untuk mencoba dan berani menghadapi kesulitan. Selain itu, mereka lebih berani menetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah selesai mengikuti kegiatan di panti, salah satunya adalah mencapai kemandirian dalam bekerja. Kondisi kedisabilitas yang dialami tidak menghambat mereka untuk berupaya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan tidak tergantung pada bantuan dari lingkungannya. Mereka tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan dan melihat kesulitan dalam

menyelesaikan tugas sebagai tantangan untuk dihadapi, bukan sebagai ancaman untuk dihindari.

Sebanyak 44,6% responden berada dalam kategori *self efficacy* rendah. Hal ini menggambarkan bahwa mereka merasa tidak yakin dengan kemampuannya dalam mempelajari dan menguasai keterampilan kerja yang diterimanya dalam pelatihan. Mereka cenderung membayangkan kesulitan ataupun kegagalan yang akan terjadi. Mereka mungkin akan mencoba menghadapi tugas, namun menunjukkan sedikit usaha dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka cenderung menilai tugas-tugas dalam pelatihan keterampilan kerja sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin untuk mereka lakukan dalam kondisi keterbatasan fisik yang dialami bahkan sebelum mereka berusaha untuk mencoba menyelesaikan tugas tersebut.

Dalam menghadapi kegagalan, mereka akan menilai hal tersebut sebagai akibat dari kondisi keterbatasan fisik yang dialami, bukan sebagai tanda bahwa mereka harus meningkatkan upaya yang diperlukan untuk bisa berhasil dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini dapat menurunkan harapan mereka terhadap kemampuannya dan menimbulkan penilaian bahwa mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa menyelesaikan tugas-tugasnya. Kondisi tersebut selain dapat menghambat proses belajar dan penguasaan mereka terhadap keterampilan yang mereka pelajari saat ini, juga dapat menghambat kemandirian mereka untuk berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap skala *self efficacy* dalam konteks vokasional, diperoleh gambaran sebanyak 44,6% responden memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal ini menggambarkan bahwa mereka merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dalam pelatihan keterampilan kerja di panti. Analisis lebih jauh terhadap ketiga dimensinya pun menunjukkan masih terdapatnya permasalahan pada tiap indikator dalam dimensi-dimensi tersebut, antara lain dalam dimensi *level* dimana sebagian besar responden

cenderung tidak yakin dengan kemampuan atau sumberdaya yang dimilikinya untuk bisa mempelajari dan menguasai keterampilan kerja dalam kondisi keterbatasan fisik yang dialami. Masih adanya ketidakyakinan atas potensi atau sumber daya yang dimilikinya ini antara lain disebabkan karena individu belum dapat menyadari dan memahami kemampuan diri yang sebenarnya dibalik keterbatasan fisiknya. Kondisi tersebut selain membuat mereka cenderung tidak yakin untuk mencoba menyelesaikan tugas-tugas dalam pelatihan keterampilan kerja yang diikutinya saat ini, juga berpengaruh terhadap persepsi mereka mengenai tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu mereka selesaikan. Hal ini pun akan mempengaruhi keberanian serta upaya yang dikeluarkannya untuk mencoba menghadapi tugas. Bahkan bukan tidak mungkin, mereka akan menilai tugas sebagai sesuatu yang sulit tanpa terlebih dahulu mencoba untuk menyelesaikannya dan memilih untuk menghindar. Sebagai gambaran yang dialami oleh salah satu responden, “S” peserta keterampilan menjahit. Saat mendapatkan tugas untuk membuat sebuah kemeja, ia merasa akan kesulitan untuk menggunting dan menjahit bagian-bagian kemeja yang cenderung lebih rumit sehingga tidak yakin bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Ketidakyakinan terhadap kemampuannya tersebut membuat ia merasa ragu dan “takut salah” ketika akan memulai. Bahkan ketika menemui kesulitan, ia semakin meyakini bahwa tugas tersebut memang sulit baginya, sehingga membuatnya berulang kali meminta bantuan teman atau pembimbingnya. Hal ini menggambarkan bahwa mereka yang masih merasa ragu dengan kemampuannya cenderung membayangkan kesulitan yang akan mereka hadapi dalam menyelesaikan tugas bahkan sebelum mereka memulai untuk mengerjakan tugas, sehingga tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuannya pun cenderung terbatas pada tugas-tugas yang pernah berhasil mereka selesaikan.

Hal lain yang menghambat penyandang disabilitas daksa untuk dapat menilai tingkat kesulitan tugas yang mampu ia selesaikan adalah kecenderungan lingkungan untuk berperan sebagai pengambil keputusan atau penentu dari apa yang bisa atau tidak bisa mereka lakukan. Rader (2009) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas daksa umumnya dilihat sebagai individu yang

membutuhkan perlindungan dan tidak mampu mengambil keputusan dengan baik, sehingga lingkungan cenderung berperan sebagai pengambil keputusan bagi mereka. Selain menyebabkan ketidakpercayaan akan kemampuannya untuk mengambil keputusan, hal ini juga dapat menghambat kesempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan berbagai tingkat kesulitan tugas, sehingga mempengaruhi persepsi mereka terhadap tingkat kesulitan tugas yang mampu ia selesaikan. Seperti informasi yang dikemukakan oleh beberapa responden dari hasil wawancara, mereka kadang diarahkan atau dipindahkan untuk mengikuti bidang pelatihan lain yang dinilai pembimbing lebih mudah untuk mereka ikuti tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal yang seringkali dikemukakan adalah karena mereka dianggap akan kesulitan untuk bisa mengikuti pelatihan di bidang tersebut dengan kondisi disabilitas yang dialami. Hal ini menggambarkan bahwa terkadang persepsi penyandang disabilitas daksa terhadap tingkat kesulitan tugas yang mampu diselesaikannya tidak mereka peroleh dari pengalamannya dalam menyelesaikan tugas, namun berdasarkan penilaian dari lingkungan yang menganggap apakah suatu tugas menjadi mudah atau sulit untuk diselesaikan oleh penyandang disabilitas daksa. Kondisi ini juga dapat terjadi pada keluarga yang terlalu *overprotective* kepada anaknya yang mengalami disabilitas daksa dengan membatasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya atau bahkan cenderung memberikan bantuan untuk hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri oleh anak. Hal ini dapat menghambat anak dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya sehingga mengurangi pengalamannya dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan atas hasil usahanya. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang dipikirkan oleh penyandang disabilitas daksa mengenai dirinya serta apa yang ia yakini mampu atau tidak mampu untuk dilakukan bisa jadi lebih dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi penilaian ataupun “harapan” orang lain terhadap dirinya, bukan atas dasar kompetensi aktual yang dimilikinya.

Ketidakmampuan individu untuk menilai kapasitas diri dalam menyelesaikan tugas yang disebabkan rendahnya pengetahuan diri (*self knowledge*) akan mempengaruhi kemauannya untuk mengeksplorasi bidang yang lebih luas. Hal ini menggambarkan dimensi *generality*, yaitu keyakinan individu untuk dapat

menerapkan kemampuannya pada bidang tugas yang lebih luas. Eksplorasi yang rendah akan berpengaruh terhadap penguasaan individu pada berbagai bidang tugas yang lebih luas. Pengetahuan akan kemampuan diri yang disertai dengan keyakinan untuk tetap konsisten menyelesaikan tugas walaupun mengalami kesulitan akan mendorong individu untuk lebih yakin dalam menerapkan kemampuannya pada bidang tugas yang lebih luas. Pada responden yang mengikuti pelatihan kerja di panti, pengalaman mereka menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas mulai dari yang sederhana hingga yang lebih rumit akan berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri dalam penguasaan tugas atau keterampilan tertentu. Namun pada sebagian besar dari mereka nampak belum memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menerapkan keterampilan kerja yang dipelajarinya saat ini pada bidang yang lebih luas dalam dunia kerja yang sebenarnya. Mereka nampak belum percaya diri untuk menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Selain lapangan kerja yang masih terbatas bagi penyandang disabilitas, tantangan untuk bersaing dengan tenaga kerja yang tidak mengalami disabilitas pun dapat menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas. Masih adanya stigma dalam masyarakat yang menganggap disabilitas sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan perlu dikasihani juga dapat menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan kemampuan aktual yang dimilikinya. Hambatan pun dapat berasal dari dalam individu itu sendiri, tidak jarang mereka menilai kondisi disabilitas yang dialami akan membatasi mereka untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama jika harus bersaing dengan orang-orang yang tidak mengalami disabilitas.

Keyakinan penyandang disabilitas daksa terhadap kemampuan atau sumberdaya yang dimilikinya (*level*) serta keyakinan untuk menerapkan kemampuannya pada beragam bidang tugas yang lebih luas (*generality*) akan mendorong pada ketekunan serta kegigihan mereka untuk menyelesaikan tugas terutama saat menghadapi kesulitan atau hambatan, yang digambarkan dalam dimensi *strength*. Dimensi *strength* menunjukkan kekuatan keyakinan penyandang disabilitas daksa terhadap kemampuan/keterampilan kerja yang dimilikinya. Pada responden yang telah memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya,

mereka akan tetap konsisten dan tekun berusaha menyelesaikan tugas dalam pelatihan keterampilan yang mereka ikuti walaupun menghadapi kesulitan. Ketekunan yang disertai dengan kegigihan untuk bisa berhasil menyelesaikan tugas akan mendorong pada penguasaan keterampilan kerja yang lebih tinggi atau bahkan lebih luas. Dalam dimensi ini, sebagian besar responden nampak masih belum meyakini kemampuannya untuk mengatasi masalah atau hambatan yang ditemui dalam pelatihan keterampilan kerja. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi atau menyesuaikan diri dengan masalah (*coping*) akan berpengaruh terhadap tingkat stres dan depresi yang dirasakan saat berhadapan dengan kesulitan atau kegagalan (Bandura, 1994). Hal ini dapat berpengaruh terhadap upaya yang ditunjukkan untuk menyelesaikan tugas jika individu berhadapan dengan suatu masalah atau bahkan kegagalan. Tidak jarang mereka yang tidak yakin dengan kemampuannya akan cenderung menilai kegagalan sebagai “ketidakberdayaan” (*learned helplessness*), bukan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan usaha atau keterampilan yang diperlukan.

*Self efficacy* individu berkembang melalui serangkaian proses dan berlangsung sepanjang hidupnya. Perkembangan *Self efficacy* responden dalam penelitian ini pun dipengaruhi oleh perkembangan *self efficacy*-nya sepanjang pengalaman yang mereka dapatkan sebelum berada di dalam panti maupun selama mengikuti kegiatan di panti, baik dalam kemampuannya menyelesaikan tugas secara umum ataupun mengarah pada tugas yang spesifik pada bidang tertentu. Mereka yang telah merasa yakin dengan kemampuannya cenderung lebih percaya diri untuk menentukan bidang pelatihan keterampilan kerja yang ingin diikutinya dan nampak lebih optimis dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikannya selama mengikuti pelatihan dibandingkan dengan mereka yang masih merasa ragu dan kurang yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas.

Tingkat *self efficacy* para penyandang disabilitas daksa akan menentukan seberapa besar upaya yang dikeluarkannya untuk menyelesaikan tugas dalam pelatihan keterampilan kerja yang diikuti serta seberapa besar keyakinannya untuk bisa menguasai keterampilan kerja tersebut. Keyakinan tersebut juga akan

menentukan bagaimana upaya mereka untuk mengatasi hambatan, mempersepsi kegagalan, serta mempersepsi umpan balik yang negatif atas kinerjanya. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat menerima kegagalan ataupun umpan balik yang negatif sebagai informasi bahwa mereka harus meningkatkan usaha, pengetahuan atau bahkan keterampilan yang diperlukan agar dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, mereka yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung menganggap kegagalan ataupun umpan balik negatif atas kinerjanya sebagai akibat dari ketidakmampuan diri yang disebabkan oleh keterbatasan fisik yang dialami.

*Self efficacy* bukanlah sesuatu yang dibawa secara genetik, *self efficacy* akan berkembang dari waktu ke waktu melalui pengalaman yang didapatkan individu. Berdasarkan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura, perkembangan *self efficacy* dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan. Pertama, hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kapasitas individu untuk berfikir simbolik, dalam memahami hubungan sebab akibat antar peristiwa, hingga memahami bahwa mereka dapat menjadi sumber dari suatu tindakan yang mempengaruhi lingkungannya, yang merupakan bagian dari perkembangan *sense of personal agency* pada individu (Bandura, 1997 dalam Maddux, 2000). Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy* dalam diri individu adalah responsivitas lingkungan, terutama lingkungan sosial. Lingkungan yang responsif akan memfasilitasi perkembangan keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*) individu, sedangkan lingkungan yang tidak responsif akan menghambat perkembangan tersebut.

Bandura (1994) mengemukakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas (*self efficacy*) akan mempengaruhi keberfungsian individu melalui empat proses psikologis, yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, motivasi, serta pilihan tindakan yang diambilnya. Oleh karena itu, ketidakpercayaan responden terhadap kemampuannya tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap upaya yang ia keluarkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mereka hadapi dalam pelatihan kerja di panti. Mereka akan cenderung membayangkan kesulitan



serta kegagalan yang mungkin terjadi karena tidak yakin mampu mengatasi masalah. Mereka menjadi kurang berani untuk mencoba mengeksplorasi kemampuannya sehingga membatasi kesempatannya untuk memperoleh pengalaman keberhasilan maupun kegagalan atas hasil usahanya dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Bandura, berbagai pemaparan di atas menggambarkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas (*self efficacy*) akan mempengaruhi keberfungsian individu melalui empat proses psikologis, yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Dalam proses kognitif, individu yang belum menyadari dan memahami sumberdaya atau potensi yang dimilikinya serta masih memiliki penilaian yang negatif terhadap kondisi kedisabilitas yang dialami akan melihat setiap tugas sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan. Pemahaman serta pengetahuan diri (*self knowledge*) yang rendah membuatnya belum dapat mengidentifikasi sumberdaya ataupun kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tuntutan tugas, sehingga akhirnya ia akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketidakyakinan atas kemampuannya ini akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Mereka akan cenderung membayangkan kesulitan atau kegagalan yang akan terjadi serta mudah putus asa jika mengalami kegagalan. Bukan tidak mungkin hal itu akan membuat individu cenderung menghindari tugas-tugas yang dinilai penuh dengan tantangan dan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas yang dinilai mudah (proses seleksi). Bukan tidak mungkin pula, mereka akan cenderung merasakan kecemasan ketika menghadapi suatu tugas yang dinilai tidak bisa ia selesaikan (proses afektif). Sementara itu, mereka yang telah menyadari bahwa ia memiliki sumberdaya ataupun kemampuan untuk menyelesaikan tugas, akan merasa yakin dengan kemampuannya serta termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang ditampakkan pada tindakan-tindakan yang diarahkan pada upaya penyelesaian tugas.

*Self efficacy* yang tinggi akan mendorong keterlibatan individu pada setiap aktivitas atau kegiatan dalam lingkungan pelatihan keterampilan kerja yang diikutinya saat ini, sedangkan *self efficacy* yang rendah akan mengarahkan individu

untuk menarik diri, sehingga menghambat perkembangan potensi dan memicu terbentuknya persepsi diri yang negatif. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kemampuan (*self efficacy*) dalam mempelajari keterampilan kerja menjadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh remaja penyandang disabilitas daksa dalam mengikuti pelatihan kerja di panti agar mereka menjadi lebih berani untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas yang dapat mengarah pada penguasaan dalam suatu bidang keterampilan tertentu atau bahkan pada berbagai bidang yang lebih luas. Selain itu, mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pun akan lebih berani untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapainya selepas mengikuti kegiatan di panti, dan mampu menunjukkan upaya yang diarahkan untuk pencapaian tujuannya itu. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam memberikan pelatihan keterampilan kerja pada penyandang disabilitas daksa harus disertai dengan penguatan terhadap *self efficacy* yang dimilikinya agar mereka dapat mempelajari keterampilan kerja secara optimal dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu mempergunakannya untuk mencapai keberfungsian sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data sebelumnya didapatkan gambaran bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) dari sebagian besar penyandang disabilitas daksa yang menjadi responden dalam penelitian ini nampak masih belum optimal. Belum optimalnya keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas salah satunya dipengaruhi oleh seberapa besar ia mengetahui kekuatan dan kelemahan personalnya (*self knowledge*), dengan mengenali potensi yang menjadi kekuatan serta mengenali kelemahan yang perlu diatasi dalam upaya pencapaian tujuan. Pengetahuan individu mengenai kemampuan atau potensi dirinya antara lain didapatkan melalui evaluasi atas pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Bahkan pada penyandang disabilitas, hal ini seringkali dipengaruhi oleh bagaimana ia meyakini penilaian orang-orang di sekitarnya terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, selain kesediaan untuk membuka diri, penyandang disabilitas daksa pun perlu memiliki kemampuan untuk mengelola informasi positif maupun negatif mengenai kemampuan dirinya. Pengetahuan akan potensi diri yang disertai dengan kemampuan individu untuk

memaknai dan melihat keterkaitan antara pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas akan berkontribusi pada keyakinan untuk menyelesaikan beragam jenis tugas yang lebih luas. Bagaimana individu memaknai dan mengevaluasi pengalaman-pengalamannya akan tergambar dalam **skema** berpikirnya, yang juga akan berpengaruh terhadap perkembangan keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*) pada individu. Saat diberi suatu tugas yang menantang, individu yang membayangkan diri mereka sebagai pekerja keras dan mampu mencapai kesuksesan akan menunjukkan upaya dan hasil yang lebih baik dibandingkan mereka yang membayangkan diri mereka sebagai orang yang gagal (Ruvolo & Markus, 1992 dalam Myers, 2012). Gambaran diri yang negatif pun akan menghambat penyandang disabilitas daksa untuk melihat potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya, penyandang disabilitas daksa pun perlu memiliki “gambaran” serta “penilaian” yang positif terhadap dirinya dalam kondisi keterbatasan fisik yang dialami agar dapat memahami dan mengetahui dengan tepat kemampuan aktual yang dimilikinya.

## **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- 1) Tingkat *self efficacy* dalam konteks vokasional individu digambarkan melalui ketiga dimensinya yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Pada dimensi *level*, hal yang masih menjadi permasalahan pada sebagian besar responden adalah mereka cenderung merasa tidak yakin terhadap sumberdaya (kemampuan atau keterampilan) yang dimilikinya. Pada dimensi *strength*, sebagian besar responden nampak belum mampu mengembalikan kepercayaan dirinya setelah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Pada dimensi *generality*, sebagian besar responden nampak masih kurang memiliki kemauan untuk mengeksplorasi bidang tugas yang lebih luas diluar tugas-tugas yang biasa ia hadapi.

- 2) Perlu dikembangkan suatu rancangan program intervensi dalam rangka meningkatkan *self efficacy* remaja penyandang disabilitas daksa agar mereka : mampu mengembangkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, memiliki penerimaan diri yang positif, serta memiliki kemampuan untuk memaknai pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan kompetensinya secara optimal

#### IV. Referensi

- Adams, H. 2008. *Justice for Children Autonomy Development and the State*. Albany: State University of New York Press
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1982. Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37, 122-147. (Online) Diakses dari scholar.google.co.id
- Bandura, A. 1991. [Self-regulation of motivation through anticipatory and self-regulatory mechanisms](#). (Online). Dalam R. A. Dienstbier (Ed.), *Perspectives on motivation: Nebraska symposium on motivation* (Vol. 38, pp. 69-164). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Bandura, A. 1994. *Self Efficacy*. Stanford University. (Online). Diakses dari <http://p20motivationlab.org/>
- Bandura, A. 1995. *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bandura, A. 1999. A social cognitive theory of personality. Dalam L. Pervin & O. John (Eds.), *Handbook of personality* (2<sup>nd</sup> ed, pp. 154-196). New York: Guilford Publications.
- Bandura, A. 2001. Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology* (Vol. 52, pp. 1-26). Palo Alto: Annual Reviews, Inc.
- Bandura, A. 2005. [Evolution of social cognitive theory](#).
- Baron, R. A., Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. Boston : Allyn & Bacon

- Budiman, N. 2010. Perkembangan Kemandirian Pada Remaja. (Online). Diakses dari [www.google.com](http://www.google.com)
- Cook, T.D & Campbell, D.T. 1979. *Quasi-experimentation: design & analysis issues for field settings*. Rand McNally College. (Online). Diakses dari [books.google.co.id](http://books.google.co.id)
- Departemen Sosial RI. 2008. Panduan Khusus Pelaksanaan Bimbingan Sosial Penyandang Cacat Tubuh Dalam Panti. Jakarta : Dit.PRSPC
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. 2010. New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266. (Online). Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)
- Dunn, D. 2015. *The Social Psychology of Disability*. Oxford University Press
- Efendi, M. 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta : Bumi Aksara
- Ewart, C. K., Taylor, C. B., Reese, L. B., & DeBusk, R. F. 1983. Effects of early post-myocardial infarction exercise testing on self-perception and subsequent physical activity. *American Journal of Cardiology*, 51, 1076-1080. . (Online). Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)
- Falvo, D.R. 2014. *Medical and Psychosocial Aspects of Chronic Illness and Disability*. USA. (Online). Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)
- Gist, M.E & Mitchell,T.R. 1992. "Self Efficacy: A Theoretical Analysis of its Determinants and Malleability". *Academy of Management Review*, 17(2): 183-211.
- Harpine, E.C. 2013. *After-School Prevention Programs for At-Risk Students: Promoting Engagement and Academic Success* (E-book). New York : Springer Science Business Media.
- Hikmawati, E dan Rusmiyati, C. 2011. Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Informasi* : Vol.16, No.1.(Online). Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)
- Hostler, Hassler, & Linden. 1989. *Adolescent Autonomy Project : Transition Skills for Adolescent with Physical Disability*. CHC. Vol 18. No.1.
- Kementerian Sosial RI. 2011. Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Indonesia 2011. Jakarta : Pusdatin Kessos.

- Kinasih, A.S. 2010. Pelatihan Mindfulness Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Difabel Fisik (Tesis). UGM : tidak diterbitkan
- King et al. 1993. *Self-Evaluation and Self Concept of Adolescents With Physical Disabilities*. (Online). Diakses dari <http://ajot.aota.org/> on 07/20/2014
- King, G., & Cathers, T. 1996. *What adolescents with disabilities want in life: Implications for service delivery*. Hamilton, ON: McMaster University, Neurodevelopmental Clinical Research Unit. (Online). Diakses dari <http://www.canchild.ca/en/canchildresources/adolescentswithdisabilities.asp>
- Kusumawardhani, A. 2012. Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta. Dalam Proceeding Konferens Nasional II Ikatan Psikologi Klinis –Himpsi. Hal.262-267. (Online). Diakses dari [www.google.com](http://www.google.com)
- Lunenburg, F.2011. *Self-efficacy in the workplace: implications for motivation and performance*. International Journal of Management, Business, And Administration, 14(1)
- Maddux, J.E. 1995. *Self Efficacy, Adaptation , and Adjustment. Theory, Research, and Application*. New York : Springer Science Bussiness and Media
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. 2002. Psikologi Perkembangan :Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. 2012. Social psychology (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nevid, J. S. 2009. *Psychology: Concepts and applications (3rd ed.)*. Boston: Houghton Mifflin Company. (Online). Diakses dari <http://books.google.com/books?id=LsVK0kSpzx8C>
- Pajares, F. (tanpa tahun). *Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy*. (Online). Diakses dari <http://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>
- Penny, K. I., Purves, A. M., Smith, B. H., Chambers, W. A., & Smith, W. C. 1999. Relationship between the chronic pain grade and measures of physical, social and psychological wellbeing. *Pain*, 79(2–3), 275–279. (Online). Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)
- Pinquart, M., & Pfeiffer, J. P. 2011. Self-efficacy beliefs in students with and without visual impairment. *Journal of Blindness Innovation and Research*, 1(3).(Online). Diakses dari <https://nfb.org/images/nfb/publications/jbir/jbir11/jbir010301abs.html>, Juni 2014

- Redmond. 2015. [https://wikispaces.psu.edu/ 7. Self-Efficacy and Social Cognitive Theories](https://wikispaces.psu.edu/7.Self-Efficacy%20and%20Social%20Cognitive%20Theories) (diakses pada 11 Oktober 2014)
- Reeve, J. 2009. *Understanding Motivation and Emotion 5<sup>th</sup> edition*. (e-book)
- Russel & Bakken. (tanpa tahun). *Development of Autonomy in Adolescent*. University of Nebraska. (Online). Diakses dari scholar.google.com
- Santrock. J.W, 2011. *Life Span Development* Edisi 13. Jakarta : Erlangga.
- Schulze, P.A & Schulze, J.M. 2008. Believing is Achieving: The Implications of Self-Efficacy Research for Family and Consumer Sciences Education. *Research Application in Family and Consumer Sciences*. 105-113.
- Schunk & Meece. 2005. *Chapter 3 : Self Efficacy Development in Adolescent*. (Online). Diakses dari www.uky.edu.
- Schunk, D & Miller, S. 2002. Self-efficacy and adolescents' motivation. Dalam F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Academic Motivation of Adolescents* (pp. 29-52). Greenwich, CT: Information Age. (Online). Diakses dari books.google.co.id.
- Schunk, D & Pajares, F. *The Development of Academic Self-Efficacy*. Purdue University. (Online). <http://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/SchunkPajares2001.PDF>
- Silalahi. U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Sitorus, B. 2012. Upaya Peningkatan Kemudahan Bagi Penyandang Cacat Pada Sarana Transportasi Jalan. Vol.24, No.4, 361-390.
- Sprinthall, N.A & Collins, W. A. 1995. *Adolescent Psychology. A Developmental View. Third Edition*. USA : McGraw-Hill
- Strax, T. 1988. Psychological problems of disabled adolescents and young adults. *Pediatric Annals*, December 17 (12).
- Wagner, M. 1989. *The transition experiences of youth with disabilities : A report from the national longitudinal transition study*. Menlo Park, CA : SRI International. (Online). Diakses dari scholar.google.co.id
- Wentzel, K.R & Wigfield, A. 2009. *Handbook of Motivation at School*. Routledge. (Online). Diakses dari books.google.com**

Zimmer-Gembeck, M.J., & Collins, W.A. 2003. *Autonomy development during adolescence*. In G.R. Adams & M. Berzonsky (Eds.), *Blackwell Handbook of adolescence* (pp. 175-204). Oxford: Blackwell Publishers.

<http://soeharso.kemsos.go.id> (diakses pada Desember 2014)

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-irma-suryarti-motivator-bagi-penyandang-cacat.html>

<http://ricasplb2010.blogspot.com/2010/12/prestasi-anak-tuna-daksa.html>

[www.saskschoolboards.ca/.../ResearchAndDevelopment](http://www.saskschoolboards.ca/.../ResearchAndDevelopment), *SSTA Research Report*, 1991 (diakses pada Juni 2014).



